
MELEK KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI

Euis Cici Nurunnisa

E-mail: euisicinurunnisa@yahoo.com

Abstrak

Berbagai bentuk perilaku penyimpangan anak yang marak diberitakan saat ini salah satu penyebabnya diduga berhubungan dengan kecerdasan interpersonal anak. Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu bagian dari kecerdasan jamak yang dikemukakan oleh Gardner. Kecerdasan interpersonal seyogyanya dikembangkan sejak dini, mengingat masa usia dini adalah masa kritis untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosi. Sekolah sebagai salah satu wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh, seyogyanya dapat membantu menstimulasi kecerdasan interpersonal anak. Akan tetapi, seringkali kecerdasan interpersonal luput dari perhatian praktisi pendidikan anak usia dini. Hal ini dikarenakan faktor utama yang penting dikembangkan pada anak adalah hal-hal yang bersifat akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dengan demikian, nampaknya penting untuk dikaji mengenai seberapa pentingnya kecerdasan interpersonal anak usia dini dan bagaimana upaya yang mungkin dilakukan untuk membantu anak mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.

Kata kunci: kecerdasan interpersonal, anak usia dini

Latar Belakang

Berdasarkan catatan akhir tahun 2015 Komisi Perlindungan Anak (KPAI) yang dimuat online pada <http://lifestyle.bisnis.com> tanggal 2 Januari 2016, menyatakan bahwa anak sebagai korban kejahatan menurun, hal ini diidentifikasi disebabkan oleh adanya kesadaran orang tua dan lembaga pendidikan terhadap isu perlindungan anak. Akan tetapi dibalik menurunnya anak sebagai korban kekerasan baik seksual ataupun secara fisik, justru kasus anak sebagai pelaku kejahatan meningkat. Pada tahun 2014, tercatat 67 kasus anak yang menjadi pelaku kekerasan, sementara pada tahun 2015 menjadi 79

kasus. Selain itu, anak sebagai pelaku tawuran mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus pada 2015. Selain itu, berdasarkan berita yang dimuat pada liputan6.com pada tanggal 25 Maret 2014 KPAI menerima laporan bahwa kasus *bullying* telah terjadi di *playgroup*. Hal tersebut tentu saja merupakan suatu kondisi yang seyogyanya memerlukan perhatian.

Mengingat anak adalah investasi masa depan bangsa, maka kasus kriminal yang dilakukan oleh anak seyogyanya dapat ditekan seminimal mungkin. Upaya dalam mewujudkan hal tersebut dapat dimulai dari mengidentifikasi penyebab kemunculan perilaku yang tidak

diinginkan. Jika mengacu pada berbagai kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak seperti melakukan kekerasan, tawuran, dan *bullying* terhadap teman sebaya nampaknya berhubungan dengan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain yang kurang baik dan menyelesaikan masalah dengan orang lain tidak dilakukan dengan cara yang benar. Safaria (2005, hlm. 15) mengemukakan bahwa anak yang agresif, impulsif, atau amat penakut terhadap orang lain mungkin tidak punya keterampilan dasar dalam memahami orang lain dan dalam menangani hubungan antar pribadi.

Asumsi tersebut nampaknya cukup dapat dipahami, seorang anak yang tidak tahu bagaimana cara memahami kondisi orang lain, memiliki sikap empati yang rendah, tidak dapat merespon dan menghargai orang lain dengan cara yang baik, cenderung memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang lain. Rendahnya keterampilan sosial dan kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, keluarga, dan guru berkorelasi dengan berbagai bentuk psikopatologi (Spence, 2003, hlm. 84). Anak yang tidak memiliki keterampilan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik akan menjadi anak yang dikucilkan (tidak disukai). Berbagai penelitian menemukan bahwa anak yang tidak disukai memiliki

karakteristik negatif seperti suka menyerang, agresif, bertindak anti sosial, sulit bekerjasama, ingin menang sendiri, sulit berempati, dan selalu mengganggu kesenangan temannya (Safaria, 2005, hlm. 40).

Selain itu, sikap anak menyelesaikan masalah tidak dengan cara yang baik berhubungan pula dengan sikap kompetitif antar anak, sehingga anak memandang teman sebaya bukan sebagai *partner* akan tetapi sebagai saingan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg & Miller (1987, hlm. 115) terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara empati, kompetensi interpersonal, kemampuan bersosialisasi, dan perilaku kooperatif antara anak-anak. Dengan demikian, apabila anak memiliki kompetensi interpersonal yang baik maka anak akan dapat berperilaku kooperatif dan bersosialisasi dengan cara yang baik dengan anak-anak lainnya.

Tempat anak berinteraksi dengan orang lain tidak hanya diciptakan di lingkungan keluarga, akan tetapi di lingkungan sekolah. Di sekolah anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya dan guru. Oleh karena itu sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam upaya mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

Mengacu pada permasalahan tersebut, nampaknya penting untuk dikaji lebih dalam, mengenai esensi kecerdasan interpersonal anak usia dini. Pembahasan yang akan dikaji dalam artikel ini yaitu meliputi pengertian kecerdasan interpersonal anak usia dini, ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

Kecerdasan interpersonal anak usia dini

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dari kecerdasan jamak yang dikemukakan oleh Howard Gardner (1983). Teori kecerdasan jamak yang dikemukakan oleh Gardner berimplikasi pada proses belajar mengajar. Menurutnya, siswa seyogyanya dilihat sebagai individu yang memiliki beberapa kecakapan, bakat, atau *mental skill*, yang disebut dengan kecerdasan (Murray & Moore, 2012, hlm. 42). Pengertian kecerdasan interpersonal menurut Gardner adalah kemampuan untuk memahami dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Hal ini meliputi kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh; kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal, dan

kemampuan untuk merespons secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis (misalnya untuk mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan) (Armstrong, 2013).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan interpersonal merupakan keterampilan seseorang dalam memahami dan merespon dengan baik keadaan orang lain. Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan dalam menangkap dan mengekspresikan emosi kepada orang lain dengan tepat di dalamnya. Kemampuan dalam memahami dan menerapkan emosi dengan tepat pada anak berhubungan dengan kesuksesan anak dalam menjalin pertemanan (Denham, et al., 2002, hlm. 13).

Anderson (Safaria, 2005, hlm. 24) mengemukakan tiga dimensi kecerdasan interpersonal. *Social sensitivity*, yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan dengan baik secara verbal ataupun nonverbal, yang termasuk ke dalam dimensi *social sensitivity* adalah sikap empati dan sikap prososial. Kecerdasan emosional seperti empati dapat mendukung kesuksesan hubungan interpersonal (Ioannidou & Konstantikaki, 2008, hlm. 121). *Social*

insight, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, termasuk di dalamnya kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, dan keterampilan pemecahan masalah. Memahami situasi sosial dan etika sosial merupakan satu kesatuan yang dapat mendukung terciptanya keharmonisan dalam bersosialisasi. Hal ini dikarenakan, di dalam masyarakat melekat norma dan nilai yang mengikat tingkah laku anggota masyarakat tersebut, sehingga orang yang dikatakan baik secara sosial adalah mereka yang dapat mematuhi norma, nilai, dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Begitupula dengan anak-anak, seorang anak yang menerima dan mematuhi tradisi, adat istiadat dan menyesuaikan dengan norma-norma sosial dikatakan bersosialisasi (Rashid, 2010, hlm. 69). *Social communication*, yaitu kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif, menulis efektif, dan keterampilan *public speaking*. Untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik.

Pentingnya keterampilan berkomunikasi dalam menjalin hubungan interpersonal juga dikemukakan oleh Erozkhan (2013, hlm. 742) di dalam pernyataannya “*Communication skills play a very important role in interpersonal relationships.*” Bagaimana tidak, komunikasi merupakan salah satu unsur utama dalam berhubungan dengan orang lain. Agar seseorang dapat menyampaikan ide/perasaan/berempati/ kepada orang lain tentu saja membutuhkan komunikasi.

Beberapa hasil penelitian telah membuktikan pentingnya kecerdasan interpersonal dimiliki oleh manusia. Kecerdasan interpersonal dapat menciptakan hubungan pertemanan yang positif, penerimaan sosial, kemampuan dalam memecahkan masalah, mendukung perkembangan akademik, sebagai pertahanan melawan stres dan tekanan, dan tentu saja akan mendukung kesejahteraan sosial di dalam kehidupannya kelak (Buhrmester & Furman, 1988; Lwin, et al., 2008; Stanton & Chapman, 2014; Kagan & Kagan 2009; Battistich & Watson, 2003; Martin, 2014). Kagan & Kagan (2009, hlm, 2.7) mengemukakan hasil survey nasional, dimana para pemimpin perusahaan diminta untuk membuat daftar keterampilan yang paling penting dimiliki oleh para pencari kerja. Kategori lulusan

terbaik tidak menempati daftar paling atas, yang paling dibutuhkan adalah keterampilan untuk bekerja dengan baik dengan orang lain, yaitu keterampilan interpersonal, kejujuran, integritas, inisiatif, etika bekerja keras, komunikasi, dan kemampuan bekerja dalam kelompok. Dengan demikian, keterampilan utama yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain, salah satunya kecerdasan interpersonal. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka semakin jelas dipahami bahwa kecerdasan interpersonal anak penting untuk dikembangkan sejak dini.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal baik

Ketiga dimensi kecerdasan interpersonal yang dikemukakan oleh Anderson (*social sensitivity, social communication, dan social insight*) saling berhubungan satu sama lain. Dimensi yang satu akan mempengaruhi dimensi yang lain. Sebagaimana pula perkembangan anak yang saling berhubungan satu sama lain. Di dalam kecerdasan interpersonal dibutuhkan keterampilan berbahasa, pengelolaan emosi, keterampilan sosial, moral, bahkan agaman dan kognitif. Berhubungan dengan hal itu, Safaria (2005, hlm. 25)

mengemukakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu diantaranya mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif, mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total, mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim, mendalam, dan penuh makna, mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan sosial dan tuntutan, mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya, memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif, dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Upaya pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini

Gardner (Armstrong, 2013) mengemukakan bahwa hampir semua orang memiliki kapasitas untuk

mengembangkan semua jenis kecerdasan ke tingkat kinerja cukup tinggi jika didukung oleh faktor lingkungan yang dapat memfasilitasi pengembangan kecerdasan tersebut. Dengan demikian, faktor eksternal anak menempati peran yang cukup penting dalam mengembangkan kecerdasan jamak anak. Faktor eksternal yang dimaksud dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lingkungan sekolah, dalam hal ini PAUD memiliki peran yang cukup penting dalam membantu mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Pengembangan kecerdasan interpersonal anak dapat dilakukan melalui interaksi dengan teman sebaya. Di sekolah anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya atau guru. Interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu hal yang cukup penting selama perkembangan anak (Greif, 1977, hlm. 142). Hal ini karena dapat menyediakan kesempatan bagi anak untuk belajar mempraktikkan keterampilan sosialnya yang tentu saja dapat mendukung perkembangan sosial anak. Berbagai penelitian mengenai pentingnya peran teman sebaya bagi perkembangan anak telah banyak dilakukan (Lafont, Proeres, Vallet, 2007, hlm. 93). Interaksi dengan teman sebaya dapat membantu meningkatkan

keterampilan sosial dan interpersonal anak. Sebagai mana yang dinyatakan oleh Hartup (dalam Santos & Winegar, 1999, hlm. 1) bahwa pengalaman sosial anak dengan teman sebaya merupakan dasar bagi perkembangan kompetensi sosial anak.

Apabila seorang anak dapat berhubungan baik dengan orang lain, memiliki banyak teman, senang bergaul dan disenangi oleh banyak orang di sekolah maka anak akan merasa senang dan nyaman berada di sekolah serta merasa memiliki bagian yang penting di lingkungan sekolah. Dengan begitu, suasana bermain sambil belajar di sekolah akan menjadi suasana yang menyenangkan bagi anak. Suasana yang menyenangkan dan lingkungan yang mendukung dibutuhkan bagi anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya dengan baik.

Setiap hari memang anak berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah, akan tetapi yang sangat disayangkan ketika proses interaksi dengan teman sebaya seringkali luput dari perhatian. Sehingga hal-hal kecil yang sebetulnya cukup penting dimiliki oleh anak dikesampingkan. Misalnya, anak tidak dibiasakan mengucapkan terimakasih jika diberikan sesuatu atau ditolong oleh teman, tidak diajarkan untuk

menolong teman tanpa pilih-pilih, tidak diajarkan untuk berbagi (mainan/benda/makanan), menghargai dan merespon teman. Dengan demikian, pada saat anak berinteraksi dengan teman sebaya justru di situlah merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

Pengembangan kecerdasan interpersonal seyogyanya dilakukan secara komprehensif, mulai dari kegiatan pembiasaan, nasihat verbal dari guru, metode dan model pembelajaran yang digunakan, serta media pembelajarannya pun dapat turut membantu mengupayakan pengembangan kecerdasan interpersonal.

Daftar Pustaka

- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas* (3rd ed). Jakarta: Indeks.
- Battistich, V & Watson, M. (2003). Fostering social development in preschool and the early elementary grades through cooperative classroom activities. Dalam Gillies, R.M & Ashman, A. F (Penyunting), *The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups*. (hlm. 19-35). London and New York: Routledge.
- Buhrmester, D & Furman, W. (1988). Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55 (6), hlm. 991-1008.
- Denham. (2002). Emotions and Social Development in Childhood. *Handbook of child social development*. NY: Blackwell Publishers.
- Eisenberg, N & Miller, P.A. (1987). The Relation of Empathy to Prosocial and Related Behaviors. *Psychological Bulletin*, 101 (1), hlm. 91-119.
- Erozkan, A. (2013). The Effect of Communication Skills and Interpersonal Problem Solving Skills on Social Self-Efficacy. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13 (2), hlm. 739-745.
- Greif, E.B. (1977). Social Development in Childhood. Dalam Webb, R.A, (Penyunting), *Day care program and research*. (hlm. 141-160). USA: The Johns Hopkins University Press.

- Ioannidou & Konstantikaki. (2008). Empathy and Emotional Intelligence: What Is It Really About?. *International Journal of Caring Sciences*, 1(3), hlm. 118–123.
- Kagan & Kagan. (2009). *Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Lafont, Proeres, & Vallet. (2007). Cooperative group learning in a team game: role of verbal exchanges among peers. *Social Psychology of Education*, hlm. 93-113.
- Lwin, et al. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Indeks.
- Martin, A. (2014). Interpersonal Relationship and Students' Academic and Non-Academic Development. Dalam Zandvliet, et al. (Penyunting), *Interpersonal Relationship in Education: From Theory to Practice*. (hlm. 9-24). Netherlands: Sense Publisher.
- Murray, S & Moore, K. (2012). Inclusion Through Multiple Intelligences. *Journal of Student Engagement: Education matters*, 2 (1), hlm. 42–48.
- Rashid, T. (2010). Development of Social Skills among Children at Elementary Level. *Bulletin of Education and Research*, 32 (1), hlm. 69-78.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Santos, A.J & Winegar, L.T. (1999). Child social ethology and peer relations: a developmental review of methodology and findings. *Springer*, hlm. 1-10.
- Spence, S.H. (2003). Social Skills Training with Children and Young People: Theory, Evidence and Practice. *Child and Adolescent Mental Health*, 8 (2), hlm. 84–96.
- Stanton & Chapman, T.L. (2014). Promoting Positive Peer Interactions in the Preschool Classroom: The Role and the Responsibility of the Teacher in Supporting Children's Sociodramatic Play. (2015), *Early Childhood Education Journal* 43, hlm. 99–107.